

Analisis Sosiodemografi, Status Kek, Dan Imt Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Oesapa

Theresia Mindarsih, Odilia Esem

Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan Universitas Citra Bangsa , Indonesia

Program Studi DIII Kebidanan Universitas Citra Bangsa , Indonesia

Jln Manafe no 17 Kayu Putih Oebobo, Kupang NTT

Kode pos 85111

Email: tehamindarsih@yahoo.com, (082160445347)

ABSTRACT

The results of research on the nutritional status of children under two years of age in Indonesia in 2020 were that 1.3% were very underweight and 5.4% were underweight. There was an increase in 2021 which stated that 7.0% of the population under two years old experienced wasting. At the Oesapa Community Health Center, the number of toddlers experiencing nutritional status problems in 2022 in Oesapa will be 64.1%. This shows that nutritional problems are still high. The aim is to analyze the relationship between age, education, income, MUA and BMI of breastfeeding mothers with the nutritional status of babies.

This research used a quantitative design with a cross sectional approach and was tested analytically. The research population was 125 mothers who were still breastfeeding babies aged 0-12 years, a sample of 98 respondents. The instruments in this research were questionnaires, observation sheets and scales, Lila tape.. The sampling technique was purposive sampling. The results of statistical tests show that there is no relationship with age (0.395) education (0.769). There is a relationship between family income (0.003), MUA (0.001) and BMI (0.046) with the baby's nutritional status. The conclusion is that there is no relationship between age and education and the nutritional status of babies. There is a relationship between family income, KEK status, BMI and the nutritional status of babies 0-12 months.

Keywords: Age, Education, Income, MUA, BMI, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Kurangnya asupan gizi bayi akan menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan otak. Apabila anak dalam kondisi kurang gizi, akan mempengaruhi kemampuan berfikir, sehingga akan menurunkan kualitas sumber daya manusia, yang kemudian akan berdampak pada pembangunan nasional. Masalah kurang gizi pada bayi bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, berkurangnya tingkat kecerdasan dan prestasi akademik, berat badan kurang, serta

stunting. Masalah gizi buruk sangat penting untuk dilakukan perawatan dan pengawasan secara intensif dan berkelanjutan untuk mencegah masalah yang lebih berat pada masa mendatang.

Menurut data Riskesdas (2018), 34,9% anak usia di bawah 5 tahun di wilayah perdesaan mengalami stunting, sementara 27,3% anak usia di bawah 5 tahun di wilayah perkotaan mengalami kondisi serupa. Prevalensi berat badan kurang dan wasting juga lebih tinggi di wilayah perdesaan yang 20% balitanya mengalami berat badan kurang dan 10,7% mengalami wasting. Di wilayah perkotaan, 15,7% anak usia di bawah 5 tahun mengalami berat badan kurang dan 9,8% mengalami wasting (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), didapatkan hasil kekurangan gizi pada baduta berdasarkan indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) meliputi kategori gizi buruk dan gizi kurang, menyatakan sebesar 7,0% baduta wasted (gizi buruk dan gizi kurang). Menurut elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis masyarakat (e-PPBGM) didapatkan sebesar 1,0% baduta gizi buruk dan sebesar 3,9% baduta gizi kurang (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Masalah gizi adalah suatu kondisi dimana terjadi kekurangan, kelebihan atau ketidakseimbangan asupan kalori dan/ atau zat gizi seseorang. Kekurangan gizi adalah suatu kondisi yang dapat terjadi secara akut dan kronis disebabkan oleh asupan zat gizi yang tidak memadai, gangguan penyerapan dan/ atau metabolisme zat gizi akibat penyakit serta dipengaruhi juga oleh sanitasi yang buruk dan penanganan pangan di rumah tangga yang tidak higienis (Kementrian Kesehatan, 2020).

Wasting disebut dengan kurus atau gizi kurang. Wasting merupakan kondisi di mana berat badan anak menurun, sangat kurang atau berada di bawah rentang normal. Terjadinya wasting (tubuh kurus) bisa disebabkan adanya ketidakseimbangan antara energi yang masuk dan energi yang keluar dari tubuh. Wasting terjadi antara lain karena kurang makan gizi seimbang, nafsu makan menurun dan aktivitas fisik yang terlalu berat (Rokmah, Laela Nur et al, 2022).

Konsekuensi dari kekurangan gizi anak dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang, seperti morbiditas, kematian, gangguan kognitif, motorik dan bahasa, penurunan perawakan dewasa, prestasi sekolah yang buruk, dan penurunan kapasitas belajar yang mengakibatkan penurunan potensi penghasilan di masa depan. Kerugian langsung dan tidak langsung dari kekurangan gizi anak bagi individu, keluarga, bangsa dan dunia tidak dapat diabaikan (Asare, Hannah, Alice R., Mieke C. M. Smuts, Cristian R. , 2022).

Tidak ada satu jenis makanan yang dapat mengandung semua zat gizi, yang bisa membuat seseorang untuk hidup sehat, dan dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sehat secara fisik, mental, dan sosial, mereka memerlukan asupan gizi yang seimbang. Oleh karena itu, setiap manusia perlu mengkonsumsi makanan yang aneka ragam, kecuali bayi umur 0-6 bulan yang cukup mengkonsumsi Air Susu Ibu (ASI) saja. Bagi bayi 0-6 bulan, ASI adalah satu-satunya makanan tunggal yang penting dalam proses tumbuh kembang dirinya secara optimal.

Status gizi bayi sangat dipengaruhi oleh status gizi ibu. Sesuai hasil penelitian status gizi ibu yang buruk dan tidak sesuai secara kausal berhubungan dengan pola pertumbuhan janin yang tidak normal termasuk Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)(4–4,5 kg), dan besar untuk usia kehamilan (>90% berat lahir untuk usia kehamilan), yang masing-masing berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit kronis masa kecil dan dewasa (Marshall et al. , 2022). Hasil penelitian yang dilakukan bahwa status gizi anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti buruknya keragaman pangan, kurangnya asupan makanan, serta buruknya pengetahuan dan praktik gizi. Pola makan anak yang tidak terdiversifikasi secara memadai menyebabkan status gizi anak menjadi buruk (Indris, Ahmad, Dilu Shaleka, Mogessie Ashenafi, 2021).

Berdasarkan laporan Puskesmas Oesapa Kota Kupang tahun 2021, jumlah balita gizi buruk adalah 110 balita. Jumlah balita di Puskesmas Oesapa yang mempunyai masalah gizi buruk di tahun 2022 sebanyak 159 balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis umur, pendidikan, penghasilan keluarga status KEK dan IMT dengan status gizi bayi umur 0-12 bulan di Puskesmas Oesapa tahun 2023.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Oesapa. Populasinya semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan dan masih menyusui, pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2023 berjumlah 125 responden. Sampel yang digunakan sejumlah 98 responden dengan memakai *purposive sampling*. Variabel bebas dalam penelitian yaitu umur, pendidikan, penghasilan keluarga status KEK dan IMT Sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu status gizi bayi.

Teknik pengumpulan data dengan data primer yaitu hasil pemeriksaan langsung yang tercatat dalam lembar observasi. Klasifikasi status gizi dilihat dari hasil pengukuran TB dan penimbangan BB yaitu dikatakan gizi buruk (< -3 SD), gizi kurang, (-3 SD s/d < -2 SD), gizi baik (-2 SD s/d $+1$

SD), $>+1$ beresiko gizi lebih $> +2$ SD), gizi lebih $+2$ SD s/d $+3$ SD hasil dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin pada bayi. Analisa data memakai analisis univariat serta analisis bivariate Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel independen dan variabel terikatnya menggunakan uji Rank Spearman.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden di Puskesmas Oesapa tahun 2023 dengan judul “ Analisis Sosiodemografi, status KEK, dan IMT dengan status gizi bayi usia 0-12 bulan di puskesmas Oesapa tahun 2023” maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Table 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, penghasilan, KEK, dan IMT di Puskesmas Oesapa

No	Variable	n	%
1	Status Gizi		
	Gizi Buruk	1	1
	Gizi Kurang	20	20,4
	Gizi Baik	73	74,5
	Beresiko Lebih	2	2
	Gizi Lebih	2	2
2	Umur		
	< 20 tahun	1	1
	20 tahun – 34 tahun	70	71,4
	\geq 35 tahun	27	27,6
3	Pendidikan		
	Dasar	18	18,4
	Menengah	45	45,9
	Tinggi	35	35,7
4	Penghasilan		
	< UMR	50	51

	≥ UMR	48	49
5	Status KEK		
	Normal	73	74,5
	Tidak Normal	25	25,5
6	IMT		
	Kurus	18	18,4
	Normal	63	64,3
	Gemuk	17	17,3

Dari 98 sampel yang diteliti responden yang mengalami gizi buruk sebanyak sebanyak 1 (1,02%) dan gizi kurang 20 (20,4%), umur ibu pada rentang 20-35 tahun sebesar 70 responden (71,4%), pendidikan mengah sebanyak 45 responden (45,9%), pendapatan keluarga dibawah UMR sebanyak 50 responden (51%), IMT kategori kurus 18 responden (18,4%), LILA tidak normal 25 responden (25,5%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden di Puskesmas Oesapa tahun 2023 dengan judul “ Analisis Sosiodemografi, status KEK, dan IMT dengan status gizi bayi usia 0-12 bulan di puskesmas Oesapa tahun 2023” maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2.Tabulasi silang hubungan umur, pendidikan, pendapatan, KEK, dan IMT dengan Status Gizi Bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Oesapa

Variable	Status Gizi bayi										p-value
	Gizi buruk		Gizi kurang		Gizi baik		Beresiko Lebih		Gizi Lebih		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Umur											
< 20 tahun	0	0	0	0	1	0,1	0	0	0	0	
20-34 tahun	1	0,1	17	17,3	48	48,9	2		2	0,2	
≥ 35 tahun	0	0	3	3,06	24	24,4	0	0	0	0	0,395
Pendidikan											

Dasar	0	0	2	0,2	16	16,3	0	0	0	0	
Menengah	1	0,1	11	11,2	32	32,6	1	0,1	0	0	
Tinggi	0	0	7	7,4	25	25,5	1	0,1	2	0,2	0,769
Penghasila											
n											
< UMR	1	0,1	17	17,3	32	32,6	0	0	0	0	
≥ UMR	0	0	3	3,1	41	41,8	2		2		0,003
KEK											
Normal	0	0	8	8,16	61	62,2	2	0,2	2	0,2	
Tidak normal	1	0,1	12	12,2	12	12,2	0	0	0	0	0,001
IMT											
Kurus	1	0,1	9	9,2	6	6,1	2	0,2	0	0	
Normal	0	0	8	8,2	53	54,1	0	0	2	0,2	
Gemuk	0	0	3	3,1	14	14,3	0	0	0	0	0,046

Table 2 diatas menunjukkan dari hasil tabulasi silang dari setiap variabel yang mempengaruhi status gizi pada bayi diperoleh hasil p-value untuk umur ibu (0,395), pendidikan (0,769), penghasilan keluarga (0,003), status KEK (0,001) dan IMT (0,046) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibudan pendidikan dengan status gizi pada bayi tetapi ada hubungan antara penghasilan, status KEK dan IMT ibu menyusui dengan status gizi pada bayi usia 0-12 bulan.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Umur Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi usia usia 0-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dimana umur ibu menyusui dari 98 responden adalah ibu dengan usia $20 \leq 34$ tahun berjumlah 70 orang dimana 1 bayi dengan gizi buruk, 17 bayi dengan gizi kurang, 48 bayi dengan gizi baik, 2 bayi beresiko gizi lebih dan 2 bayi gizi lebih. Hasil uji analisis dengan *Rank Spearman* umur ibu menyusui dengan hasil p value yaitu $0,395 > 0,05$ yang dapat diartikan tidak ada hubungan antara umur ibu menyusui dengan status gizi bayi di Puskesmas Oesapa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan tidak terdapat hubungan antara umur, ibu ibu dengan status gizi anak balita dengan nilai p value 0,682 (Pratasis, Nuri N., Nancy S. H. M., Nova H. K., 2018).

Hasil penelitian yang lain juga sejalan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan status gizi balita di peroleh nilai P -value 0.111 (Hidayana, Sri Wahyuni, 2021). Asupan energi yang kurang dapat berhubungan dengan kesulitan makan, makanan yang tidak mencukupi dan/atau masalah sosial emosional antara orang tua dan anak, penyakit lain atau pola makan. Pola makannya meliputi pemberian ASI, usia pertama kali pemberian makanan pendamping ASI, nafsu makan, gigi mulut. Gangguan pertumbuhan paling banyak ditemukan pada usia 3 sampai 6 bulan. Menemukan faktor risiko terhambatnya pertumbuhan pada awal kehidupan akan memberikan banyak keuntungan dalam mengelola kekurangan gizi (Pratiwi, Rina, Adriyan Pramono, Galuh Hardaningsih, 2021).

Usia sangat memberikan pengaruh untuk kesiapan ibu dalam melakukan perawatan bayi dikarenakan ibu memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Bertambahnya umur seseorang akan senantiasa memberikan kontribusi penting dalam proses kehidupan, termasuk saat kesiapan mereka dianggap cocok untuk untuk merawat bayinya sehari-hari. Usia 20-35 tahun merupakan usia produktif wanita dan ini merupakan waktu yang tepat untuk hamil, melahirkan, serta siap untuk memiliki anak. Di usia produktif seorang wanita akan lebih mudah untuk menyerap dan mendapatkan informasi dalam hal ini terutama tentang perawatan dan kebutuhan bayi sehari-hari karena di usia ini wanita sudah siap secara fisik maupun secara psikis.

Hubungan Antara Pendidikan Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi usia 0-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dimana pendidikan ibu menyusui dari 98 responden adalah ibu dengan pendidikan menengah berjumlah 45 orang dimana 1 bayi dengan gizi buruk, 11 bayi dengan gizi kurang, 32 bayi dengan gizi baik, dan 1 bayi beresiko gizi lebih. Hasil uji analisis dengan *Rank Spearman* pendidikan ibu menyusui dengan hasil p value yaitu $0,769 > 0,05$ yang dapat diartikan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu menyusui dengan status gizi bayi di Puskesmas Oesapa.

Hasil penellitian ini sejalan dengan penelitian dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi bayi dengan nilai p Value 0,384 (Juniar, Devy Aulia , Dina Rahayuning P, M. Zen Rahfiludin, 2019).

Penelitian yang juga sejalan dengan hasil analisis menggunakan chi-square diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 0,10 dengan dk:1 diperoleh nilai kritik sebesar 3,841, karena $0,10 < 3,841$, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantimurung (Wahyuningsih, Sri, Sartika Lukman, Rahmawati, Rahmat P., 2020). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan dengan hasil menunjukkan bahwa pada penelitian terdapat hubungan antara pendidikan ibu ($p=0.015$) dengan status gizi balita (Toby, Yohana Riang, Lina Dewi Anggraeni, Sada Rasmada, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan gizi meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tepat (Muluye, S., Lemma, T. and Diddan. T., 2020).

Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anaknya, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin baik kemampuan mereka dalam membimbing atau memberikan pola asuh dalam tahap-tahap tumbuh kembang. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka kesehatan balita akan semakin baik. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, ibu dapat menerima segala informasi dari luar dengan baik.

Hubungan Penghasilan Keluarga Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi usia 0-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dimana penghasilan keluarga ibu menyusui dari 98 responden adalah ibu dengan penghasilan dibawah UMR sebanyak 50 orang dimana terdapat 1 bayi dengan gizi buruk, 17 bayi dengan gizi kurang, 32 bayi dengan gizi baik. Hasil uji analisis dengan *Chi square* penghasilan keluarga ibu menyusui dengan hasil p value yaitu $0,003 < 0,05$ yang dapat diartikan ada hubungan antara penghasilan keluarga ibu menyusui dengan status gizi bayi di Puskesmas Oesapa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita dengan nilai p -value 0,002 (Kusumayanti, Erna, Zurrahmi Z.R., 2020). Penelitian yang dilakukan dengan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita dengan nilai p value 0,023. Pendapatan keluarga yang rendah beresiko 7 kali mengalami gizi buruk dibandingkan pendapatan keluarga yang tinggi (Santiwi, Agus, 2013). Penelitian yang dilakukan bahwa status ekonomi dalam penelitian ini secara statistik berhubungan dengan status gizi bayi

menurut indikator BB/U dengan nilai p value 0,018 (Triatmaja, Nining Tyas, 2017). Pengeluaran keluarga pada sektor pangan berpengaruh pada asupan gizi bayi yang berdampak juga pada status gizi bayi dalam keluarga. Tingginya angka kemiskinan menyebabkan akses terhadap pekerjaan dan pengelolaan sumber daya menjadi rendah dan akan menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat. Rendahnya pendapatan berdampak pada daya beli masyarakat menjadi rendah. Rendahnya daya beli menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan pangan yang memenuhi pola pangan yang sehat sebagai syarat asupan gizi yang cukup juga berpeluang besar tidak dapat dipenuhi yang pada akhirnya berdampak pada status gizi keluarga khususnya bayi dan anak sebagai kelompok rentan.

Hubungan Antara Status KEK Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi usia 0-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dimana status KEK ibu menyusui dari 98 responden adalah ibu dengan status KEK normal sebanyak 73 orang dimana terdapat 8 bayi dengan gizi kurang, 61 bayi dengan gizi baik 2 bayi beresiko gizi lebih dan 2 bayi gizi lebih. Hasil uji analisis dengan *Chi square* status KEK ibu menyusui dengan hasil p value yaitu $0,001 < 0,05$ yang dapat diartikan ada hubungan antara status KEK ibu menyusui dengan status gizi bayi di Puskesmas Oesapa.

Panjang lingkaran lengan atas adalah salah satu parameter antropometri yang dipakai untuk menentukan status gizi wanita usia subur dan ibu hamil. Parameter ini digunakan untuk mengidentifikasi resiko pada wanita usia subur serta ibu hamil dengan KEK. Kondisi KEK memperlihatkan rendahnya cadangan energi pada wanita tersebut untuk jangka (Ningtyias, Farida Wahyu, Sulistiyani, Leersia Yusi, Ninna R, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yaitu hasil penelitian dengan uji analisis menggunakan *chi square* menghasilkan nilai p value $< 0,05$ yaitu p value = 0,00 yang berarti ada hubungan antara lingkaran lengan atas ibu menyusui dengan status gizi bayi usia 0-12 bulan di Pekon Pagelaran Kabupaten Pringsewu (Anggraeni, Sumi, Ayu Nirmala, 2019). Penelitian serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani dengan hasil diperoleh nilai P-value = 0,005 dimana nilai P-value $< \alpha$ (0,05) terdapat hubungan yang bermakna antara LILA Ibu dengan Status Gizi bayi di Wilayah Puskesmas Cibolang (Indriani, 2022). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil karakteristik sosio-ekonomi dan demografi peserta penelitian dan indikator lainnya, ditemukan berkorelasi signifikan dengan berat badan ibu yang kurang, seperti yang ditunjukkan oleh status KEK < 23 cm. Setelah

mengendalikan dampak dari indikator-indikator ini, status KEK ibu secara signifikan dikaitkan dengan indikator status gizi pada anak-anak dari rumah tangga rentan di pedesaan Bangladesh (Haque, Ashanul et al, 2021).

Kebutuhan asupan ibu meningkat selama menyusui, ibu menyusui masih menyimpan cadangan lemak selama kehamilan. Jika kondisi tersebut terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama, cadangan lemak selama hamil akan semakin menipis dan jika tidak diimbangi dengan asupan zat gizi yang cukup ibu akan berisiko mengalami kekurangan zat gizi. Selain itu ibu menyusui juga masih harus memproduksi ASI untuk menyusui bayinya. Apabila ibu kekurangan zat gizi untuk memproduksi ASI, maka zat gizi akan diambil dari tubuh ibu, sehingga ibu harus menggantinya dengan suplai makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Ibu yang tidak mampu menggantikan zat gizi yang diberikan kepada bayi melalui asupan makanan akan mengalami gizi kurang.

Hubungan Antara IMT Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi usia 0-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dimana IMT ibu menyusui dari 98 responden adalah ibu dengan IMT normal sebanyak 63 orang dimana terdapat 8 bayi dengan gizi kurang, 53 bayi dengan gizi baik dan 2 bayi gizi lebih. Hasil uji analisis dengan *Rank Spearman* IMT ibu menyusui dengan hasil p value yaitu $0,046 > 0,05$ yang dapat diartikan ada hubungan antara IMT ibu menyusui dengan status gizi bayi di Puskesmas Oesapa.

Indeks massa tubuh yang rendah dan kenaikan berat badan kehamilan yang tidak mencukupi dikaitkan dengan hasil perinatal yang buruk. Data pengamatan menunjukkan bahwa peningkatan trimester pertama adalah prediktor terkuat dari hasil yang merugikan (Marshal et al. , 2022). Asupan gizi bagi ibu menyusui memegang peranan dalam peningkatan volume produksi ASI. Prinsip gizi seimbang sebaiknya menjadi patokan utama dan adanya penambahan jumlah beberapa zat gizi tertentu dari diet wanita normal biasanya. Status gizi ibu menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas kandungan ASI. Kondisi ini dapat diketahui dengan pengukuran IMT yaitu dengan cara menghitung berat badan (kilogram) per tinggi badan (meter) kuadrat. Ibu menyusui yang memiliki status gizi baik akan memiliki cadangan nutrisi yang cukup, yang mana dapat memproduksi ASI dengan lancar kandungan gizinya juga cukup (Wardana, R.K., Nurmasari W., Adriyan P, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian dengan menggunakan uji *chi square* menghasilkan nilai p value $< 0,05$ yaitu p value = 0,00 yang berarti ada hubungan antara

Indeks masa tubuh ibu menyusui dengan status gizi bayi usia 0-12 bulan di Pekon Pagelaran Kabupaten Pringsewu (Anggraeni, Sumi, Ayu Nirmala, 2019).

Hasil penelitian mengatakan dampak jangka panjang dari gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi adalah gangguan intelektual, resiko penyakit kronis dan juga gangguan kardiovaskuler. Penelitian yang dilakukan dengan hasil ada hubungan yang kuat antara tinggi badan ibu dan IMT dengan gizi buruk pada anak, yang menunjukkan keterkaitan antargenerasi antara keduanya. Program nasional perlu fokus pada nutrisi holistik dan komprehensif strategi dengan intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Porwal et all, 2021).

Penelitian ini sejalan juga dengan hasil bahwa pola makan juga mempengaruhi status gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang kuat antara ibu indeks masa bebas lemak dan komposisi tubuh anak di awal kehidupan dengan nilai ($r = 0.25$, $P = 0.002$). Pola makan yang cukup menjadi penentu utama status gizi anak. Diantaranya para ibu, mempunyai pekerjaan dan melakukan pelayanan kesehatan primer perawatan tampaknya bermanfaat bagi status gizi. Peningkatan perempuan pemberdayaan, kualitas layanan kesehatan dan keragaman pangan dapat memberikan dampak positif dampaknya terhadap gizi ibu dan anak (Badiane, Abdou et all, 2021). Berdasarkan hasil penelitian diatas IMT atau Body Mass Index (BMI) merupakan alat atau cara yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa status gizi ibu menyusui dapat dilihat dari indeks masa tubuh ibu yang mempunyai hubungan dengan status gizi bayi. Hal tersebut terjadi karena pada usia 0-12 bulan kebutuhan nutrisi bayi masih tergantung pada ibu dengan memberikan ASI pada bayinya, sehingga apa bila status gizi ibu tidak normal maka akan berpengaruh juga kepada kondisi kesehatan ibu menyusui tersebut dan pada akhirnya akan mempengaruhi juga terhadap produksi ASI serta berdampak pada status gizi bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga (0,003), MUA (0,001) dan IMT (0,046) dengan status gizi bayi status bayi 0-12 bulan, tidak ada hubungan dengan umur (0,395) pendidikan (0,769). dengan status gizi bayi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Masyarakat khususnya ibu yang menyusui agar mencari informasi tentang kesehatan bayi dan rutin membawa anaknya ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan dan informasi tentang kemajuan pertumbuhan dan perkemabngan bayinya. Agar hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan

bahan masukan bagi institusi pendidikan dan profesi kebidanan khususnya mata kuliah gizi keluarga yang mana dengan kondisi ibu saat menyusui akan mempengaruhi status gizi. Untuk penelitian lebih lanjut tentang factor internal dan eksternal ibu menyusui yang mempengaruhi status gizi bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2018.
- Kementerian Kesehatan RI, Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2021.
- Kementerian Kesehatan, Pencegahan dan Tatalaksana Gizi Buruk Pada Balita di Rawat Jalan, Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2020.
- Rokmah, Laela Nur et all, Pangan dan Gizi, Surakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Asare, Hannah, Alice R., Mieke C. M. Smuts, Cristian R. , " Animal-source foods as a suitable complementary food for improved physical growth in 6 to 24-month-old children in low- and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis of r," *British Journal of Nutrition*, pp. 2453-2463, 2022.
- Marshal et all. , "The importance of nutrition in pregnancy and lactation: lifelong consequences," *Am J Obstet Gynecol*, pp. 225 (5) 607-632, 2022.
- Indris, Ahmad, Dilu Shaleka, Mogessie Ashenafi, "Child nutritional status, mothers' nutritional knowledge and practice and Household food security status in Tehuledere Woreda, South Wollo, Ethiopia. SINET: Ethiop. J. Sci: 44 (2) pp. 161-171, 2021.
- Pratasis, Nuri N., Nancy S. H. M., Nova H. K., "Hubungan antara karakteristik ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Ongkow Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulani*, 7 (3) pp. 1-9, 2018.
- Hidayana, Sri Wahyuni, " Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah," *Jurnal Kebidana Femina*, 1 (1) pp. 36-41, 2021.
- Pratiwi, Rina, Adriyan Pramono, Galuh Hardaningsih, "2021. Faktor risiko terhambatnya pertumbuhan pada bayi usia 2-12 bulan ," *Jurnal Gizi Indonesia*, 10 (1) pp. 72-79, 2021.

- Juniar, Devy Aulia , Dina Rahayuning P, M. Zen Rahfiludin, " Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo)Jurnal," *Kesehatan Masyarakat*,7(1) pp. 289-296, 2019.
- Wahyuningsih , Sri , Sartika Lukman , Rahmawati, Rahmat P., "2020. Pendidikan, Pendapatan dan Pengasuhan Keluarga dengan Status Gizi Balita.," *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1 (1) pp. 1-11, 2020.
- Toby, Yohana Riang, Lina Dewi Anggraeni , Sada Rasmada, " 2021. Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita," *Faletahan Health Journal*,, 8(2) pp. 92-101, 2021.
- Muluye, S., Lemma, T. and Diddan. T., "(2020). Effects of nutrition education on improving knowledge and practice of complementary feeding of mothers with 6- to 23-month-old children in daycare centers in Hawassa town, Southern Ethiopia: An institutionbased," *Journal of Nutrition and metabolism*, 1-10 2020.
- Kusumayanti, Erna, Zurrahmi Z.R., "Kusumayanti, Erna, Zurrahmi Z.R., 2020. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019," *Jurnal Ners*, 4(1) pp. 7-12, 2020.
- Santiwi, Agus, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita 37-44," *Khatulistiwa Nursing Journal (KNJ)*, 5(1) pp. 37-44, 2013.
- Triatmaja, Nining Tyas, "Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Kota Bogor Tahun 2015 ditinjau dari Pemberian Makan dan Sosiodemografi Ibu," *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(1) pp. 37-44, 2017.
- Ningtyias, Farida Wahyu, Sulistiyani, Leersia Yusi, Ninna R, *Gizi Dalam Daur Kehidupan*, Jember: Universitas Jember, 2020.
- Anggraeni, Sumi, Ayu Nirmala, "The Corelation Of Index Of The Body And Circle The Upper Arm To A Nursing Mother Nutritional Status Of Baby 0-12 Month In Pagelan Village District og Pringsewu," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1) pp. 7-13, 2019.
- Indriani P. S, "Aupan Nutrisi Indeks Masa Tubuh (IMT) Dan ingkar lengan Atas (LILA) Ibu Menyusui bBerhubungan Dengan Status Gizi Dan Pemberian ASI Eksklusif Bayi Usia 0-6 Bulan," *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 2(1) pp. 192-202, 2022.

- Haque, Ashanul et al, ""Determinant of Maternal ow Mid-Upper Arm Circumference And Its Association With Child Nutritional Status Among Poor And Very Poor Household In Rural Bangladesh," *Maternal & Child Nutrition*, pp. 1-12, 2021.
- Wardana, R.K., Nurmasar W., Adriyan P, "Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Dan Status Gizi Ibu Menyusui Dengan Zat Gizi Makro Pada ASI Di Kelurahan Bandarharjo Semarang," *Journal f Nutrition College*,, 7(3) pp. 107-113, 2018.
- Anggraeni, Sumi, Ayu Nirmala, "The Corelation Of Index Of The Body And Circle The Upper Arm To A Nursing Mother Nutritional Status Of Baby 0-12 Month In Pagelan Village District og Pringsewu," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, pp. 7-13, 2019.
- Porwal et al, "Association of Maternal Height And Body Mass Index With Nutrition f Children Under 5 Year of Age In India : Evidence From Comprehensive National Survey 2016-18," *Asia Pac J Clin Nutrition*,30(4) pp. 675-686, 2021.
- Badiane, Abdou et al, "Body Composition And Determinant Factors Among Mother-Child Pairs (6-8 Month) In Rural Areas f Senegal," *Maternal & Child Nutrition*, pp. 1-12, 2021.